

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Seiring perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat menyebabkan jumlah perempuan yang bekerja baik di Negara Indonesia maupun di Negara lain semakin terus meningkat. Perempuan yang berkeinginan untuk bekerja tidak hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi perekonomian dan kesejahteraan perempuan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Sentari, 2023)

Peran dan keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja berhasil memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan perekonomian keluarga, dimana sebelumnya keluarga bergantung pada pendapatan kepala keluarga. Keikutsertaan perempuan bekerja menambah pendapatan keluarga sehingga hal tersebut membawa dampak positif dalam peningkatan ekonomi keluarga (Aroem, 2021).

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja dapat dilihat dari adanya perempuan yang bekerja di industri batu bata. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya pekerjaan pembuatan batu bata dapat meningkatkan perekonomian keluarga, seperti penelitian Sentari (2023) dimana keterlibatan perempuan bekerja sebagai pengrajin batu bata karena ingin meningkatkan perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ulfayanti (2023) perempuan di Lansisang Kabupaten Pinrang dimana pekerjaan membuat batu bata dapat meningkatkan perekonomian keluarga dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Kondisi ini berbeda dengan perempuan sebagai perajin batu bata di *Gampong* Cot Trueng Kecamatan Muara Batu belum mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Perempuan yang bekerja sebagai perajin batu bata memproduksi 700 sampai 1200 batu bata perharinya dengan pendapatan berjumlah Rp 38.500 sampai Rp 66.000. Pendapatan tersebut dipandang sangat sedikit dan tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga, seperti pada keluarga Ibu Aminah yang memiliki empat anggota keluarga dimana dirinya memerlukan biaya Rp 60.000 perharinya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan batu bata belum cukup memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini dikarenakan kebutuhan keluarga dipenuhi dari pendapatan Ibu Aminah, dikarenakan suaminya sudah tidak bekerja karena kondisi sakit (Wawancara awal dengan Ibu Aminah selaku perempuan pengrajin batu bata, 23 Februari 2024)

Industri batu bata di *Gampong* Cot Trueng Kecamatan Muara Batu. Di *Gampong* ini, terdapat 73 industri batu bata dimana setiap tempatnya melibatkan tenaga kerja perempuan sebagai pembuat batu bata dari jumlah empat orang setiap tempatnya. Setiap hari perempuan bekerja membuat batu bata dari pukul 08.00 WIB-12.00 WIB. Kemudian dilanjutkan kembali dari pukul 14.00 WIB-18.00 WIB. Mereka membuat batu bata pada industri batu bata milik *Toke di gampong*(Wawancara awal dengan Musliadi selaku *Toke* batu bata, 2 Februari 2024)

Perempuan bekerja sebagai pengrajin batu bata mencapai 177 orang dimana 146 perempuan yang sudah berkeluarga, dan 31 perempuan lainnya usia muda. Perempuan yang sudah berkeluarga sebagian masih memiliki suami yang masih

bekerja. Perempuan ada yang tidak memiliki suami akibat meninggal maupun bercerai sehingga mereka berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga. Perempuan yang masih memiliki suami dan bekerja pada industri batu bata mencapai 119 jiwa. Sedangkan perempuan yang tidak memiliki suami bekerja pada industri batu bata mencapai 27 jiwa (Wawancara awal dengan Geuchik Gampong Cot Trueng, 15 Februari 2024)

Namun sebagian perempuan yang bekerja sebagai pembuat batu bata tidak memiliki suami karena sudah meninggal maupun bercerai dimana mereka berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Mereka juga memiliki anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya. Tetapi pendapatan bekerja belum mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebab mereka perlu biaya sehari-hari minimal Rp 70.000 untuk tanggungan tiga anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan makan, minum, kebutuhan pendidikan anak dan lainnya.. Sedangkan pendapatan bekerja pembuatan batu bata paling banyak Rp 66.000.Hal ini menyebabkan mereka kesulitan perekonomianya (Wawancara awal dengan Zubaidah selaku perempuan pengrajin batu bata, 25 Februari 2024)

Perempuan mengalami kendala dalam bekerja pembuatan batu bata. Salah satunya saat musim hujan dimana tanah liat sulit didapatkan untuk membuat batu bata. Akibatnya mereka tidak bisa bekerja beberapa hari karena tidak ada tanah liat untuk buat batu bata. Selain itu, mereka juga sering sakit saat lelah bekerja yang membuat mereka harus istirahat demi bisa sehat kembali. Kondisi tersebut mempengaruhi ekonomi mereka, sebab saat tidak bekerja maka mereka tidak memperoleh pendapatan sehingga berdampak pada kebutuhan keluarga yang tidak

terpenuhi (Wawancara awal dengan Fitriani selaku perempuan pengrajin batu bata, 2 Maret 2024)

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Perempuan Pengrajin Batu Bata Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi di Gampong Cot Trueng Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Mengapa penghasilan perempuan sebagai pengrajin batu bata tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga?
2. Bagaimana strategi perempuan sebagai pengrajin batu bata dalam memenuhi kebutuhan keluarga?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada penyebab penghasilan perempuan sebagai pengrajin batu bata tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Penelitian ini juga memfokuskan pada strategi perempuan sebagai pengrajin batu bata dalam memenuhi kebutuhan keluargadi *Gampong Cot Trueng*

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penyebab penghasilan perempuan sebagai pengrajin batu bata tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga.
2. Untuk mengetahui strategi perempuan sebagai pengrajin batu bata dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Sosiologi Ekonomi dan Bisnis tentang strategi perempuan sebagai pengrajin batu bata dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
- b. Penelitian ini menjadi sumber rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti pengrajin batu bata.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi mahasiswa FISIP khususnya Program Studi Sosiologi dapat membaca skripsi ini dapat menambah pengetahuan tentang perempuan pengrajin batu bata dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sekaligus menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang hendak meneliti permasalahan terkait penelitian ini.
- b. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembuatan batu bata, dan kondisi ekonomi perempuan yang bekerja di industri batu bata.